

Film *Barbie* sebagai bentuk representasi feminisme budaya timur: Kajian Spivak

Asyifa Windi Ayuningtyas, Aliyul Khaeri, Diva Rahmadhani, Fania Rahma Cahyani
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: asyifa.windi.2207516@students.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terdapat di dalam film *Barbie* serta bagaimana representasi yang sesuai dengan Feminisme dalam pandangan Timur. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Feminisme sebagai suatu gerakan untuk menyuarakan kesetaraan gender bagi wanita telah dilakukan sejak pasca kolonial hingga masa kini. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan narative inquiry melalui pengamatan pada film *Barbie*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga poin yang menunjukkan representasi film *Barbie* yang sesuai dengan Feminisme pandangan Timur. Tiga poin yang melambangkan representasi feminisme tersebut terdiri atas kebebasan memilih pekerjaan; wanita yang dominan dalam dunia kerja; dan monolog yang berisikan bagaimana perasaan menjadi seorang wanita di kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya representasi feminisme yang ada di dalam film dapat direalisasikan di daerah yang menganut paham kiblataketimuran.

Kata kunci: *barbie, budaya timur, feminisme, spivak*

Barbie film as a representation of feminism in relationship with middle eastern culture: Spivak study

Abstract: Feminism as a movement to voice gender equality for women has been carried out since post-colonial times until the present. One of the media that can be used to express feminism is through the *Barbie* film which is shown on the big screen. This research used a literature study approach. Literature study was carried out by watching the *Barbie* film and observing the scenes required in the research. This research aimed to find out the representation of feminism in the *Barbie* film and how the representation corresponds to feminism from an Eastern perspective. This research used Feminism theory as an analytical tool in this research. The research results show that there are three points that indicate the representation of the *Barbie* film is in accordance with Eastern views of feminism. The three points that symbolize the representation of feminism consist of freedom to choose work, women being dominant in the world of work and also a monologue containing how it feels to be a woman in everyday life. Apart from that, the results show that not fully the representation of feminism in films can be realized in areas that adhere to Eastern qibla ideology.

Keywords: *barbie, eastern culture, feminism, spivak*

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan zaman serta media yang kian meluas memberikan konsekuensi berbagai informasi terkait pengetahuan tertentu menjadi lebih mudah diperoleh. Satu diantara sejumlah media besar memberikan pengaruh cukup kuat dalam menampilkan realitas sosial

adalah film yang biasanya ditayangkan pada bioskop atau layar lebar. Salah satu film era modern berbasis *real life animation* yang cukup gencar dipromosikan pada tahun 2023 ini adalah *Barbie*. Film *Barbie* bergenre komedi fantasi, tetapi apabila ditelisik film *Barbie* mempunyai sejumlah nilai tersirat terkait penyuaran Feminisme serta Anti Patriarki.

Feminisme merupakan suatu bentuk gerakan bagi kaum perempuan yang menuntut adanya emansipasi atau kesetaraan gender antar laki-laki dengan perempuan. Gerakan feminisme sudah terjadi sejak akhir abad ke-18. Kata Feminisme pertama kali dikenalkan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourler di tahun 1837. Pada awalnya, gerakan feminisme diawali dengan menyuarakan persamaan hak politik dan ekonomi bagi wanita, namun di era sekarang, Feminisme juga sebagai salah satu bentuk upaya memperbaiki citra anita yang terkadang dianggap lemah dan jarang didengar suaranya. Film *Barbie* juga memiliki pesan tersirat dari penyuaran Feminisme. *Barbie* awalnya diciptakan oleh Ruth Handler dalam bentuk boneka Wanita yang diluncurkan pada tahun 1959. *Barbie* juga merupakan bentuk kecil dari Barbara, nama putri Huthler. Boneka *Barbie* yang diluncurkan ini memikat banyak penggemar Perempuan bahkan sejak awal diluncurkan. *Barbie* dengan bentuk representasi Wanita cantik dengan pinggang kecil dan pakaian indah pun menjadi populer sejak awal diciptakan hingga kini sebagai teman bermain anak-anak Perempuan.

Dengan semakin majunya zaman dan pemikiran, *Barbie* mulai dikaitkan dengan penyuaran Feminisme bagi kaum Perempuan. Penyuaran ini terlihat semakin jelas dengan ditayangkannya Film *Barbie* yang rilis di tanggal 19 Juli 2023. Film ini menyita perhatian yang cukup besar. Penyuaran feminisme yang ada di Film *Barbie* dapat dilihat dari penyiratan bagaimana *Barbie* dalam film tersebut bukan hanya sebuah boneka. Dimana Perempuan dalam berbagai kasus seringkali dianggap boneka yang bisa dimainkan sesuka hati saja. Film *Barbie* juga menampilkan bagaimana *Barbie* yang ada dalam dunia tersebut memiliki berbagai profesi dan impiannya sendiri. *Barbie* direpresentasikan sebagai Wanita yang memiliki kebebasan untuk menjadi apa saja yang diinginkan tanpa dipengaruhi oleh sosok “Ken”, tokoh laki-laki yang kerap kali dipasangkan dengan *Barbie*. Hal ini menjadi bentuk penyuaran bahwa seorang Wanita bisa menjadi *Independent woman* dan bagaimana seorang Wanita memiliki haknya untuk memilih profesi atau melakukan hal yang disukai tanpa hambatan dari pandangan sosial yang masih buruk mengenai lemahnya seorang wanita.

Kajian mengenai Feminisme sudah sangat banyak sekali diangkat, namun dalam hal membahas kajian Film *Barbie* sebagai bentuk representasi mengenai Feminisme masih cukup minim didapatkan. Adapun beberapa artikel yang telah mengkaji ataupun membahas tentang *Barbie & Feminisme: Film Barbie sebagai bentuk representasi Feminisme kajian Spivak*.

Pertama, penelitian dari Ke Tang (2023): “*Read the Female Values from the Movie Barbie*”. Hasil dari studi ini menjelaskan bahwa *Barbie* adalah perwakilan perjuangan bagi perempuan untuk memperoleh kebebasan dari ekspektasi serta stereotip. *Barbie* juga mencerminkan situasi perempuan di masyarakat saat ini, sementara itu *Barbie* juga menjadi simbol aspirasi perempuan. Setiap perempuan harus menjadi perwujudan hidup dari boneka *Barbie*, hidup di masa kini, murah hati dan percaya diri, serta bertekad untuk mematahkan semua stereotip dan menjadi segala sesuatu yang ingin mereka lakukan, *Barbie* dapat melakukan segala hal, dan perempuan juga dapat melakukan segala hal.

Kedua, Penelitian dari Huda Faridha (2022): “Representasi Identitas Anak dalam Platform Vidsee.com (Studi Analisis Semiotika Film *Barbie* dan *Anna & Ballerina*)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam menggambarkan hubungan antara orang tua dengan anak, kedua film tersebut mempunyai kesamaan. Peneliti menemukan bahwa orang tua ikut berperan dalam proses membentuk identitas anak. Terkait identitas diri atau bagaimana

nantinya anak ingin menjadi siapa- baik pada saat ini ataupun pada masa mendatang- peneliti menemukan hasil yang berbeda dari kedua film. Pada film *Barbie*, penuturan terkait bagaimana identitas diri Gladys terbentuk dideskripsikan melalui imajinasi yang dimainkan oleh Gladys. Sementara di film *Anna & Ballerina*, tokoh ayah mempunyai peranan besar dalam proses pembentukan diri Anna.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Khoirun Nisa (2023): "Cultural Construction of Barbie in American Discourses: Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana Amerika, *Barbie* dipandang sebagai wajah Impian Amerika dan cerminan perempuan Amerika Ideal. Melalui penggambaran penampilan *Barbie*, narasi tentang banyaknya aktivitas rekreasi *Barbie*, deskripsi harta benda *Barbie* yang mewah, dan teman-teman sosialitanya, *Barbie* secara simbolis berperan sebagai ikon dalam *American Dream*. Selain itu, posisi *Barbie* dalam mencerminkan citra perempuan Amerika dipandang sebagai lambang kecantikan dan kesuksesan yang diidealkan. Namun, ia juga dianggap sebagai ikon yang membawa pesan beragam. Meski bertujuan untuk mendorong pemberdayaan perempuan, keterwakilannya juga dianggap bermasalah dan tidak realistis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Marangga (2022): "Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Gosip di Kereta Api dan Hujan dalam Telingga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis". Tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkapkan ketidakadilan yang dialami tokoh wanita pada cerpen Gosip di Kereta Api dan Hujan dalam Telingga karya Dedy Arsyia melalui teori kritik sastra feminis. Hasil pembahasan yang ditemukan dari dua cerpen tersebut adalah tokoh wanita selalu menjadi objek ketidakadilan oleh tokoh pria, ketidakadilan yang terjadi dalam ranah keluarga antara istri dengan suami. Terdapat sejumlah bentuk ketidakadilan yang menimpa tokoh wanita, yaitu: wanita hanya dijadikan sebagai tukang gosip, pembuat anak, perjodohan, serta tubuhnya dianggap sebagai objek seksual, dan tokoh wanita tidak memberikan perlawanan bahkan membenarkan stereotip tersebut.

Kelima, penelitian oleh Enik Yuniarti dan Haris Supratno (2023): "Emansipasi dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil : Kajian Feminisme Eksistensial". Studi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk emansipasi serta perlawanan perempuan yang terdapat pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Penelitian ini memberikan sejumlah kesimpulan di antaranya yaitu: Takdir seorang wanita adalah apa yang ada dalam dirinya dan tidak dapat diubah. Nasib itu wajar, namun wanita juga mempunyai masa depan yang dapat diubah. Perempuan dapat menghindari nasib tidak wajar tersebut dengan menjadi individu yang kuat, mandiri, dan tangguh. Dalam sejarah perempuan, status laki-laki tetap berada di atas perempuan. Laki-laki seolah-olah menguasai kehidupan perempuan, namun sebenarnya perempuan bebas melakukan apapun yang diinginkannya, perempuan tidak boleh bergantung pada laki-laki. Budaya masyarakat menciptakan mitos tentang perempuan berdasarkan pengalaman dan fakta. Masyarakat menilai apa yang harus dipatuhi oleh perempuan. Keinginannya terbatas, sehingga agar perempuan bisa bebas, mereka tidak boleh takut dan tidak bisa begitu saja menerima aturan yang dikenakan padanya.

Ada banyak sekali kajian mengenai feminisme entah itu dalam sebuah isu ataupun representasi dalam sebuah novel atau cerita, namun masih belum banyak studi yang mengkaji tentang bagaimana representasi feminisme dalam film *Barbie* dan kaitannya dengan feminisme di dunia Timur. Oleh karenanya, artikel ini akan menambah kajian mengenai representasi feminisme yang ada di dalam film *Barbie* serta bagaimana representasi feminisme dalam film *Barbie* tersebut jika dikaitkan dengan feminisme dalam pandangan

timur. Selain itu, mungkin data penelitian yang didapat tidak terlalu luas dan kurang rinci karena penelitian ini hanya fokus terhadap bentuk representasi feminisme pada film *Barbie*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme yang ada pada film *Barbie* dan bagaimana representasi feminisme dalam film *Barbie* jika dikaitkan dengan budaya Timur. Dengan adanya tujuan tersebut, terbentuk beberapa rumusan pertanyaan mengenai masalah dari penelitian ini. Beberapa rumusan masalah diantaranya adalah: Apa saja representasi Feminisme yang ditampilkan dalam film *Barbie 2023*?; Bagaimana representasi Feminisme dalam film *Barbie* jika dikaitkan dengan budaya Timur?.

Melalui penelitian ini diharapkan feminisme dapat dipelajari dan dilihat secara lebih luas lagi terutama jika disebarakan melalui film layar lebar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat sebagai kontribusi terhadap pengembangan studi akademis dalam memberikan pemahaman teoritis terkait dengan teori Feminisme.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan deskriptif kualitatif. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya dalam bentuk film yang dengan judul *Barbie* yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan juga studi pustaka dari sejumlah penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Unit analisis dari penelitian ini adalah Film *Barbie*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan bagian-bagian dalam film yang memperlihatkan adanya representasi feminisme. Sumber data penelitian ini adalah film *Barbie* yang ditayangkan pada 19 Juli 2023 dengan durasi film selama 1 jam 45 menit.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik melihat, membaca serta mencatat. Teknik melihat disini berarti peneliti melihat film *Barbie* terlebih dahulu dan memahami bagaimana alur cerita dalam film tersebut. Teknik membaca yang dimaksud adalah peneliti membaca subtitle dalam film maupun dalam penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan topik dengan penelitian ini. Sementara itu, teknik mencatat yang dimaksud adalah peneliti mencatat setiap scene atau adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film *Barbie* tersebut. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Miles dan Huberman (1992, p.15) menyatakan bahwa data yang muncul pada analisis kualitatif berupa kata-kata dan bukan angka. Data yang berwujud kalimat serta paragraf disusun ke dalam teks yang diperluas menggunakan tiga alur kegiatan yakni, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Barbie* yang disutradarai Greta Gerwig merupakan film populer dengan genre petualangan, fantasi, dan komedi yang ditayangkan secara serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 19 bulan Juli lalu. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan para *Barbie* di *Barbie Land* yang memiliki karakter berbeda-beda. Film ini menggunakan bahasa yang sederhana, ringan, serta menghibur. Jika ditelisik lebih dalam lagi, film *Barbie* secara tersirat menyiratkan sebuah representasi feminisme dalam penggambaran filmnya.



Gambar 1. Cuplikan *Barbie* dengan pekerjaan yang bebas, salah satunya Presiden

Representasi feminisme yang ditampilkan memang tidak diperlihatkan secara jelas, namun dapat dirasakan oleh penonton. **Representasi pertama** yang ditampilkan adalah dari gambaran kegiatan *Barbie* selaku wanita di Barbie World, *Barbie* memiliki berbagai macam pekerjaan tanpa adanya diskriminasi dari pihak manapun (Gambar 1). *Barbie* dapat menjadi Presiden, Jaksa, Hakim, Model bahkan pekerja konstruksi bangunan. Di era kolonial dan pasca kolonial, wanita merupakan salah satu kaum yang dikekang dan dibatasi pergerakannya. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut wanita kerap dianggap lemah secara fisik dan tidak sama cerdas dengan laki-laki. Pendidikan di masa kolonial juga lebih mudah dicapai oleh laki-laki dibandingkan wanita yang difokuskan kepada menikah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun dengan majunya zaman, kesetaraan gender bagi pihak laki-laki dengan perempuan sudah ramai dibicarakan. Perempuan di masa sekarang juga sudah bisa mencapai jenjang pendidikan tinggi dan lapangan pekerjaan yang semakin luas.



Gambar 2. Cuplikan saat *Barbie* menyadari dunia nyata memiliki pria sebagai dominan pekerja

Representasi feminisme kedua yang tersirat adalah dengan adanya perbandingan pekerja yang ada di dunia fantasi *Barbie* dan di dunia nyata (Gambar 2). Di dalam film *Barbie*, ditunjukkan ketika *Barbie* memutuskan pergi ke dunia nyata, *Barbie* melihat perbedaan mencolok dimana pekerjaan yang dilihat dilakukan mayoritas oleh laki-laki. Hal itu tentu berbanding terbalik dengan dunia *Barbie* dimana *Barbie* sebagai wanita memiliki pekerjaan yang bervariasi. Dalam film *Barbie* juga ditampilkan saat pergi ke dunia nyata, *Barbie* mengalami pelecehan secara verbal. Hal ini menampilkan bahwa di dunia nyata, wanita kerap dianggap layaknya boneka yang bebas di dimainkan.



Gambar 3 Cuplikan percakapan *Barbie* dengan sang pemilik, Gloria

Representasi feminisme ketiga yang ditunjukkan adalah dari percakapan antara *Barbie* dan pemiliknya saat kecil, Gloria (Gambar 3). Di dalam Film, Gloria menyatakan bahwa menjadi seorang wanita tidak mudah. Gloria sebagai wanita yang tinggal di dunia nyata berkata bahwa menjadi wanita kerap kali dianggap harus sesuai dengan standar yang ada. Gloria juga mengatakan bahwa dirinya lelah melihat bagaimana wanita mengikat diri agar sesuai dengan standar tersebut. Standar yang ada mencakup kepribadian dan penampilan wanita. *“It’s literally impossible to be a woman. you are so beautiful, so smart and it kills me that you don’t think you’re good enough. Like, we have to always be extraordinary, but somehow we are always do it wrong.”* Cuplikan tersebut adalah merupakan monolog dari Gloria kepada Barbie tentang bagaimana menjadi wanita itu tidaklah mudah.

Feminisme dalam pandangan Timur mencerminkan kompleksitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian integral dari masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun terdapat perbedaan signifikan antara negara-negara Timur, ada beberapa tema umum yang muncul dalam diskusi feminisme di sana. Penting untuk diingat bahwa feminisme Timur tidak dapat dijelaskan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai beragam gerakan dengan pandangan yang berbeda-beda. Beberapa kelompok menganut pendekatan yang lebih tradisional, sementara yang lain mendorong perubahan sosial yang lebih radikal.

Salah satu karakteristik unik feminisme Timur adalah fokusnya pada konteks budaya dan sejarah setempat. Gerakan ini berusaha menggabungkan aspirasi kesetaraan gender dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat. Misalnya, feminisme Islam menekankan pada reinterpretasi ajaran agama untuk mencapai kesetaraan gender, sementara feminisme Hindu sering kali berbicara tentang restorasi hak-hak perempuan sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci. Tantangan yang dihadapi oleh feminisme Timur melibatkan konflik antara modernitas dan tradisi. Sebagian masyarakat Timur masih melekat pada norma-norma patriarki yang telah ada selama berabad-abad, dan pergeseran menuju kesetaraan gender seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mendekati perubahan ini dengan cara yang peka terhadap dinamika budaya dan menghargai keberagaman masyarakat di wilayah tersebut.

Sejarah feminisme Timur mencakup perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak dasar seperti hak memilih, pendidikan, dan pekerjaan. Gerakan ini juga seringkali

berfokus pada isu-isu khusus seperti kekerasan terhadap perempuan, mutilasi genital perempuan, dan pernikahan anak. Di banyak negara Timur, perubahan positif terjadi melalui upaya perempuan yang gigih dan masyarakat sipil yang berkomitmen. Namun, perjalanan feminisme Timur juga diwarnai dengan perlawanan dan kritik. Beberapa kelompok berpendapat bahwa gerakan feminis cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai inti dari identitas budaya. Oleh karena itu, tantangan utama adalah mencapai kesetaraan gender tanpa mengorbankan warisan budaya yang berharga.

Dalam konteks global, feminisme Timur juga berinteraksi dengan gerakan feminis Barat. Ada dinamika dimana feminisme Barat dianggap sebagai ekspor nilai-nilai yang tidak selalu relevan atau sesuai dengan konteks budaya Timur. Namun, sebaliknya, ada juga upaya untuk menggabungkan perspektif feminis dari berbagai budaya untuk menciptakan aliansi global yang lebih kuat dalam mencapai kesetaraan gender. Dalam keseluruhan, feminisme dalam pandangan Timur mencerminkan upaya untuk mencapai kesetaraan gender dengan mempertimbangkan kompleksitas budaya dan sejarah setempat. Tantangannya melibatkan harmonisasi antara perubahan sosial yang diinginkan dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang dianggap penting dalam masyarakat Timur.

Film *Barbie* meskipun memiliki representasi feminisme tentu tidak bisa disamaratakan dan dipergunakan di seluruh dunia. Kiblat Feminisme yang ada di film *Barbie* lebih mengarah kepada budaya barat, sehingga representasi yang cocok bagi budaya timur adalah dari ketiga representasi yang dijelaskan pada poin pertama. Salah satu hal mencolok dari film *Barbie* yang tidak cocok dengan kiblat budaya Timur adalah pakaian yang digunakan. Pakaian yang digunakan oleh *Barbie* kebanyakan adalah pakaian ketat dan pendek yang tidak sesuai dengan adab dan norma yang ada di dalam penganut budaya ketimuran. Indonesia sebagai salah satu contoh negara yang menganut kiblat budaya Timur. Di Indonesia, tentu penerapan pakaian dalam film *Barbie* tidak akan relevan, karena menggunakan pakaian yang tidak menutupi tubuh tentu akan mendapatkan sanksi sosial dan dianggap tidak sopan. Tetapi jika membahas terkait kesetaraan dan kebebasan peran wanita dalam dunia kerja di film *Barbie* dibandingkan dengan negara Indonesia akan memiliki kesesuaian. Data Badan Pusat Statistik di tahun 2023 memiliki hasil bahwa jumlah perempuan yang bekerja di sektor informal adalah sebanyak 65,35 persen dan sedangkan perempuan bekerja di sektor formal hanya 34,65 persen. Jika diperinci berdasarkan jenis pekerjaannya, wanita paling banyak bekerja di sektor dagang atau jasa. Pada sektor Industri, Konstruksi, Kelistrikan, Agrikultur dan Pertambangan masih didominasi oleh laki-laki. Sedangkan di Film *Barbie* telah ditampilkan juga *Barbie* yang bekerja di bidang konstruksi.



Gambar 4. *Barbie* yang bekerja di konstruksi bangunan

Film *Barbie* memang tidak akan sepenuhnya dapat diaktualisasikan dengan negara-negara yang tidak menganut kiblat budaya Barat. Namun, dengan adanya cuplikan pekerjaan bagi wanita di bidang yang lebih luas di film *Barbie* ini, diharapkan dapat diperhatikan sebagai contoh dan mulai direalisasikan dalam kehidupan di negara-negara yang menganut kiblat ketimuran (Gambar 4).

Feminisme merupakan bentuk gerakan sosial, gerakan politik dan ideologi dengan tujuan memperjuangkan berbagai hak perempuan. Feminisme disuarakan sejak pasca kolonial hingga saat ini. Feminisme di berbagai negara tentunya juga memiliki perbedaan meski tujuan utamanya sama. Feminisme dengan kiblat budaya timur lebih berfokus membahas mengenai ketatnya peraturan dan larangan pada kaum wanita. Feminisme sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki masih marak disuarakan hingga saat ini adalah karena persepsi dan stereotip patriarki yang melekat terhadap beberapa kaum, dalam penelitian ini difokuskan kepada daerah Timur.

Saudi Arabia sebagai salah satu negara Timur merupakan tempat dimana wanita masih kurang diberi kebebasan dan masih minimnya paham emansipasi wanita. Penelitian dengan judul “Pembaharuan Aturan di Saudi Arabia: Mengungkap Sudut Pandang Agama dan Feminisme” (2022) mengungkapkan bahwa terdapat salah satu aturan ketat terhadap kaum wanita dimana wanita dilarang untuk mengendarai kendaraannya sendiri. Namun, perubahan aturan yang terjadi dan berkurangnya keketatan terhadap kaum wanita khususnya daerah timur juga seringkali kontra dengan kaum agamawan.

Spivak sebagai salah satu tokoh yang mengkaji Feminisme mengungkapkan bahwa Feminisme Barat belum tentu cocok dengan Feminisme Timur. Spivak sendiri merupakan tokoh yang memperjuangkan golongan Subaltern dimana wanita masuk ke dalam golongan tersebut. Subaltern adalah berbagai kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Jika dikaitkan dengan Feminisme, wanita menjadi satu kelompok yang suaranya tidak didengar oleh kaum pria yang dianggap sebagai kelas penguasa dalam hal penyeteraan hak-hak yang ada. Film *Barbie* pada dasarnya dibawah naungan budaya Barat, namun beberapa representasi yang ada dapat menjadi bentuk support baru dan diharapkan memberi tambahan pandangan bagi budaya Timur.

SIMPULAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang ada di dalam film *Barbie* dan representasi feminisme dalam film *Barbie* jika dikaitkan dengan budaya Timur menunjukkan bahwa tidak semua representasi Feminisme yang ada di dalam film *Barbie* dapat diterapkan di Budaya Timur, namun beberapa representasi secara tersirat melalui berbagai karakter dan situasi, seperti kesetaraan gender dalam berbagai profesi, menggambarkan perubahan sosial yang memungkinkan perempuan mencapai pendidikan tinggi dan berbagai lapangan pekerjaan. Beberapa representasi yang terdapat dalam film *Barbie* tersebut dapat diterapkan di Budaya Timur. Hal ini menunjukkan bahwasanya film *Barbie* berhasil merepresentasikan feminisme di era saat ini. Dengan adanya film *Barbie* masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa semua wanita berhak menjadi apapun yang mereka inginkan tanpa harus merasa terkekang dengan adanya sistem patriarki dalam kehidupan. Selain itu film *Barbie* juga diharapkan dapat menjadi titik dukungan bagi gerakan feminisme khususnya di bagian Timur dengan harapan bahwa film *Barbie* dapat memberikan pandangan tambahan dan mendukung perubahan menuju kesetaraan gender tanpa merusak nilai-nilai budaya yang dihargai.

Masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan pada penulisan penelitian ini. Harapannya hasil penelitian ini bisa dikembangkan untuk penelitian berikutnya. Tentu dengan banyak perspektif serta pendekatan teori lain agar bisa melengkapi sejumlah kekurangan yang mungkin ditemukan peneliti. Dari pemaparan simpulan diatas, saran dari penulis bagi para pembaca agar bisa memahami lebih dalam terkait bagaimana isi dari cerita film *Barbie* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, H.N. and Hapsari, P.W., 2020. Feminisme dalam Subgenre Mahou Shoujo dan tokoh utama anime Bishoujo Senshi Sailor Moon dan Puella Magi Madoka Magica. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 2(2), pp.27-35. <https://doi.org/10.33751/idea.v2i2.2781>
- Faridha, H., 2019. Representasi identitas anak dalam olatform Viddsee.com (Studi analisis semiotika film *Barbie* dan *Anna & Ballerina*) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hakiki, D. R., Sari, N. A., & Kiftiawati, K. (2023). Mitos kecantikan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira: Kajian feminisme Naomi Wolf. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 7(3), 1055-1064. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.7271>
- Isnaini, H. (2022). Citra Perempuan dalam poster film horor Indonesia: Kajian sastra feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(2), 172-184. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4331>
- Ke Tang. (2023). Read the Female Value from the Movie *Barbie*. *CaLLs: Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 7. 569-572. <https://doi.org/10.56028/aeHSSr.7.1.569.2023>
- Marangga, S. (2022). Ketidakadilan gender dalam cerpen Gosip "Di Kereta Api" dan "Hujan dalam Telingga" Karya Dedy Arsyah: Kajian kritik sastra feminis. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(1), 25-34. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v8i1.6441>
- Nisa, I. K., & Adi, I. R. (2023). The cultural construction of *Barbie* in American discourses: Norman Fairclough's critical discourse analysis. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 10(2), 144-160. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v10i2.86576>

- Nurjannah, N. (2022). Gender perspektif teori feminisme, teori konflik dan teori sosiologi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 71-82. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v16i1.850>
- Rahma Santhi Zinaida, R. (2022). Isu seksisme dan feminisme subaltern pada iklan dalam bingkai paradigma kritis Spivak. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*.
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Perempuan subaltern dunia ketiga dalam tinjauan teori feminisme poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *FOCUS*, 2(2), 88-96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>
- Susanto, M.R., 2023. Cybercultures dan perubahan sosial: Sebuah tinjauan pragmatis terhadap fenomena cybercultures. *Dekonstruksi*, 9(01), pp.6-19. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i01.126>
- Wibawani, S. and Rohman, S., 2023. Karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek Capciptop: sebuah kajian atomisme logis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), pp.1039-1054. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.752>
- Yulianeta, Y., 2018, November. Analisis penokohan tokoh utama novel “Bunda, Kisah Cinta Dua Kodi” karya Asma Nadia ke film (Kajian Alih Wahana). In Seminar Internasional *Riksa Bahasa* (pp. 713-720).
- Yuniarti, E., & Supratno, H. (2023). Emansipasi dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil: Kajian feminisme eksistensial. *Jurnal Skripsi UNESA*.
- Yunairi, D. (2020). Konsep feminisme Gayatri Chakravorty Spivak dan upaya membangun keluarga unggul (Kajian feminisme modern). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 103-113. <https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1538>